

Studi Literatur Sistem Matrilineal Dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Dan Minangkabau Dan Dampaknya Pada Kesehatan Masyarakat Berdasarkan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 4 Tahun 2024/2025

Safira Hanif Hisanah Nabilah Lutfhi ¹⁾; Sri Sularsih Endartiwi ²⁾

¹⁾ Study Program of public Health Faculty of public health, Institute of Health Surya Global

²⁾ Department of Public Health, Institute of Health Surya Global Yogyakarta

Email: ¹⁾ safira.hanif03@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [28 Agustus 2025]

Revised [30 September 2025]

Accepted [03 Oktober 2025]

KEYWORDS

Matrilineal System,
Minangkabau, Indigenous
Culture.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Sistem kekerabatan matrilineal yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau merupakan warisan budaya yang unik dan memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial, identitas budaya, serta kesehatan sosial dan mental masyarakat. Sistem ini diwariskan secara turun-temurun melalui jalur ibu dan berperan sebagai mekanisme pelestarian adat dan support sosial yang kuat di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan sistem matrilineal dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau, beserta dampaknya terhadap kesehatan sosial dan mental masyarakat Minangkabau. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis deskriptif, melalui telaah sistematis dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, laporan resmi, dan dokumen budaya selama periode penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dan interpretatif untuk memahami makna sosial, budaya, dan kesehatan masyarakat dari sistem matrilineal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem matrilineal tidak hanya berfungsi sebagai pola pewarisan dan struktur sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya dan support sosial yang kuat. Rumah gadang sebagai simbol kekuatan perempuan dan pusat kegiatan adat berperan sebagai representasi konkret dari keberlanjutan sistem ini. Sistem ini juga memberikan dampak positif terhadap kohesi sosial, rasa percaya diri, serta dukungan emosional kolektif dalam masyarakat, yang mampu beradaptasi terhadap tantangan modernisasi. Sistem matrilineal di Minangkabau merupakan warisan budaya yang dinamis dan relevan. Keberlanjutan sistem ini sangat bergantung pada dukungan kolektif masyarakat dan proses inovasi budaya secara berkelanjutan agar tetap mampu menghadapi perubahan zaman dan memperkuat kesehatan sosial, mental, dan identitas budaya masyarakat.

ABSTRACT

The matrilineal kinship system applied by the Minangkabau people is a unique cultural heritage and has an important role in shaping the social structure, cultural identity, and social and mental health of the community. This system is inherited from generation to generation through the maternal line and acts as a mechanism for preserving customs and strong social support in the midst of the dynamics of social change and modernization. This study aims to examine in depth the application of the matrilineal system in the socio-cultural life of the Minangkabau people, and its impact on the social and mental health of the Minangkabau people. The approach used is a qualitative literature study with descriptive analysis, through a systematic review of various written sources such as journals, books, official reports, and cultural documents during the research period. The data were analyzed qualitatively and interpretively to understand the social, cultural, and public health significance of the matrilineal system. The results of the study show that the matrilineal system functions not only as a pattern of inheritance and social structure, but also as a mechanism for preserving cultural identity and strong social support. Rumah gadang as a symbol of women's power and a center of traditional activities serves as a concrete representation of the sustainability of this system. The system also has a positive impact on social cohesion, self-confidence, and collective emotional support in society, which is able to adapt to the challenges of modernization. The matrilineal system in Minangkabau is a dynamic and relevant cultural heritage. The sustainability of this system is highly dependent on the collective support of the community and the process of cultural innovation in a sustainable manner in order to be able to face the changing times and strengthen the social, mental, and cultural health of the community.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan unsur fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai cerminan cipta, rasa, dan karsa masyarakat, budaya menggambarkan kepercayaan, adat istiadat, kesenian, serta seluruh sistem dan perilaku manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dan pewarisan (Kistanto, 2017). Keberadaan budaya tidak hanya sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun identitas masyarakat dan norma yang mengatur hubungan sosial mereka. Budaya yang kokoh dan dipahami

secara mendalam menjadi vital dalam menjaga keberlangsungan masyarakat yang harmonis dan seimbang, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun psikologis (Kistanto, 2017).

Melalui budaya, masyarakat membangun pola perilaku, norma, dan sistem kepercayaan yang menjadi dasar kohesi sosial dan kestabilan psikologis. Menurut Linton, budaya merupakan konfigurasi dari seluruh tingkah laku masyarakat yang belajar dan dilestarikan secara turun-temurun, menghasilkan unsur yang digunakan secara kolektif dari generasi ke generasi (Kistanto, 2017). Fungsi budaya ini sangat penting karena mampu memberi rasa identitas dan keamanan yang berujung pada support sosial yang kuat, yang secara positif memengaruhi kesehatan mental dan sosial warga, menjaga kestabilan emosi, serta memperkokoh kohesi komunitas (Kistanto, 2017).

Contoh budaya bangsa Indonesia yang kaya dan unik adalah masyarakat Minangkabau. Mereka dikenal karena sistem adat dan kekerabatan yang sangat khas dan berbeda dari sebagian besar suku lain di Nusantara. Sistem matrilineal, yang menempatkan garis keturunan dan warisan berbasis jalur ibu, merupakan warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mereka (Sastra, 2018). Sistem ini tidak hanya membentuk struktur sosial dan pengelolaan warisan adat, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan identitas dan kekuatan komunitas yang berakar kuat pada peran perempuan dalam struktur adat dan kekuasaan (Sukmawati, 2019)

Sistem matrilineal memiliki sejumlah fungsi sosial dan budaya yang besar, termasuk memperkuat hubungan kerabat dan memastikan keberlanjutan tradisi yang bersifat turun-temurun. Bronislaw Malinowski dalam teorinya menjelaskan bahwa sistem kekerabatan seperti ini tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga membangun support sosial yang intensif dan mampu meningkatkan kesehatan sosial dan mental masyarakat (Malinowski, 1960). Sistem ini memastikan bahwa perempuan tidak hanya sebagai pewaris keturunan, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan dan pelestari budaya, sehingga memperkokoh rasa bangga, percaya diri, dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau. Selain itu, munculnya tantangan dari aspek ekonomi dan politik yang mempengaruhi proses pewarisan dan hubungan kekeluargaan menambah kompleksitas masalah sistem matrilineal. Banyak praktik dan tradisi yang harus mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan mampu berfungsi dalam konteks kehidupan modern. Pergeseran ini tidak hanya berimbas kepada aspek budaya dan sosial saja, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan psikologis, seperti munculnya rasa tidak aman, kebingungan identitas, maupun stres yang timbul akibat ketidakpastian dan konflik internal (Ariani, 2015). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam terhadap dinamika sistem matrilineal dalam konteks sosial dan psikologisnya, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental dan sosial masyarakat.

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan struktur sosial fundamental yang memberikan keistimewaan unik dalam praktik pola asuh anak, khususnya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dan pencegahan stunting. Sebagai sistem yang menarik garis keturunan dari pihak ibu, matrilineal menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat di mana perempuan senior dalam keluarga berperan aktif dalam mendampingi ibu muda dalam praktik pengasuhan (Lipoeto, 2001). Dalam sistem matrilineal Minangkabau, terdapat empat figur sentral yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda yaitu Bundo Kandung, Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai, yang secara kolektif mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam pola asuh anak.

Keistimewaan ini termanifestasi dalam tradisi "manjujai" sebagai bentuk stimulasi dini yang melibatkan aktivitas komunikasi, pemberian nasihat, dan rangsangan melalui harapan yang dilakukan oleh keluarga matrilineal, yang terbukti dapat membantu pencegahan stunting pada anak (Helmizar, 2019). Sistem matrilineal tidak hanya memberikan struktur kekerabatan yang berpusat pada ibu, tetapi juga menciptakan lingkungan pengasuhan holistik yang kaya akan dukungan dari jaringan kerabat perempuan berpengalaman, sehingga optimal dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif dan tumbuh kembang anak yang sehat (Syarifuddin, 2017)

LANDASAN TEORI

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat. Istilah kekerabatan digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat sehubungan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan ego. Maka, hubungan sosial yang menyangkut kedudukan, hak, dan kewajiban antara ego dan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan dengan mudah dan tata tertib sesuai dengan aturan yang berlaku. Kekerabatan merupakan *unit* sosial di mana anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap masih keturunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego (seseorang yang menjadi pusat perhatian dalam suatu rangkaian hubungan baik dengan seorang maupun dengan sejumlah orang lain) (Keesing, 2013). Sistem kekerabatan adalah suatu hubungan yang kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan

darah disini maksudnya adalah bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki pertalian darah dengan seseorang lainnya. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah sejumlah orang yang dapat dihubungkan satu sama lainnya melalui hubungan darah yang bersumber dari orang tua atau leluhur yang sama. orang-orang yang seketurunan dinamakan kelompok *consanguine*. Sedangkan yang karena adanya hubungan perkawinan dinamakan kelompok *effine*.

Matrilineal Suku Minangkabau

Adat suku Minangkabau adalah salah satu adat yang terbilang unik di Indonesia, dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Yang mana dalam kehidupan individu, kelompok maupun sosialnya masyarakat Minangkabau juga memiliki adat istiadat yang mengaturnya seperti daerah-daerah lain pada umumnya. Masyarakat Minangkabau adalah bagian dari masyarakat adat yang mempunyai ciri-ciri yang khas, hukum adat yang bercorak matrilineal yang mana menarik garis keturunan dari ibu. Masyarakat Minangkabau yang berfalsafahkan "Adat basanding syarah, syarah basanding kitabullah" yang berkembang di tengah masyarakatnya. Falsafah tersebut mempunyai makna bahwa adat yang atau kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat tidak boleh bertentangan dengan syari'at. Akibatnya, segala sesuatu perbuatan/kebiasaa masyarakat di ranah Minang yang tidak sesuai dengan alqur'an tidak dapat di sebut adat (Linda, 2017).

Sejarah matrilineal secara turun-temurun berdasarkan cerita para tokoh di Minangkabau berawal pada masa kepemimpinan Datuk Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang di Minangkabau yang kemudian diserang oleh panglima perang kerajaan Majapahit Adityawarman. Majapahit berniat menyerang daerah minangkabau karena daerah Minangkabau terkenal sebagai daerah yang cinta akan perdamaian sehingga tidak memiliki angkatan perang maupun kepolisian (Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, Februari 2015). Dengan demikian, semua kemenakan naik ke pasir dan menarik kapal, dengan kuasa Allah pun kapal bisa kembali mengapung lagi dengan sendirinya dan kembali ke tengah laut. Setelah itu mengikuti nasihat dari Siti Bilang Pandai kedua Datuk ini akhirnya menetapkan bahwa sejak saat itu semua properti di berikan kepada kemenakan sebagai hadiah atas pelayanan mereka, bukan kepada anak-anak mereka. Namun begitu, otoritas dalam garis keturunan (anak perempuan) adalah di tangan mamak bukan ayah. Mamak secara harfiah ialah paman dari pihak ibu yang juga bertugas dan bertanggung jawab atas kemenakannya (anak perempuan maupun anak laki-laki dari saudara perempuannya) (Tsuyoshi, 1982).

Peranan Perempuan Minangkabau

Prinsip kekerabatan matrilineal yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu, dengan garis ini anak akan mengambil sukunya dari ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, di mana seorang anak perempuan akan memperoleh warisan menurut garis ibu, warisan yang dimaksud merupakan harta warisan turun temurun dari keluarga ibunya yang di sebut pusako tinggi. Dalam adat Minangkabau perempuan memiliki kedudukan yang istimewa, sehingga perempuan yang telah menikah akan mendapatkan julukan sebagai *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* mempunyai arti ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Selain itu, Perempuan Minangkabau memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan kekonsistenan dalam pengambilan keputusan (Wendi, 2017). Di sisi lain, perempuan Minangkabau adalah seorang yang pemurah dan penyantun. Apa yang dikerjakannya dapat di pedomani dan bermanfaat bagi orang lain. Perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari, namun juga perempuan mempunyai peran sebagai isteri, pendamping setia bagi laki-laki yang mendampingi hidupnya, dan juga berperan sebagai teman dan kekasih bagi orang-orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dijalani perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab (Hidayah, 2018).

Perempuan sebagai *bundo kanduang* harus mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjalankan kodratnya sebagai seorang perempuan, perempuan Minangkabau harus mampu menjaga harta pusako peninggalan nenek moyang dan harus memiliki jiwa kepemimpinan. Karena ini hendaknya perempuan Minangkabau memiliki dasar ilmu dan agama yang baik sehingga dapat menjalankan perannya secara seimbang. Perempuan Minangkabau sebagaimana dinyatakan bahwa perempuan dibiasakan untuk mengurus dan mengadakan *kapeh jo banang* (kapas dan benang). Yang artinya kapas untuk mengeringkan yang basah, menjadi bahan pembuat tenunan. Apabila ada sesuatu yang basah maka kapas akan dapat diolah menjadi sesuatu yang menyerap basah misalnya diolah menjadi sapu tangan, selendang, kain, handuk dan bahkan baju atau pakaian. Mengolah, merancang dan bahkan menyediakannya di lakukan oleh perempuan. Benang pun tanggung jawab perempuan, benang adalah simbol alat bantu untuk menjahit, merekatkan, mempertautkan sesuatu. Tanpa benang, jarum tidak berguna. Jarum tidak dapat berfungsi mempertautkan tanpa ada benang. Oleh karena itu, benang yang di sediakan oleh perempuan menjadi sangat penting dalam sebuah keluarga. Artinya kain yang sobek, tirai yang sobek hanya dapat dijahit kembali dengan benang agar

dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Benang itu adalah urusan perempuan, artinya perempuanlah yang harus tahu bagaimana, dimana dan berapa harga benang yang dipakai untuk membantu jarum menjahit sesuatu yang sobek itu (Wisnu, 2023).

Teori Support Sosial dan Kesehatan Mental dalam Sistem Keperabatan Matrilineal

Support sosial adalah konsep yang menunjukkan bahwa hubungan yang erat dan saling memberi manfaat di antara anggota masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan psikologis. Menurut Cohen & Wills (1985), support sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai buffered yang melindungi individu dari stres dan rasa cemas, sehingga mendukung kestabilan mental dan emosional. Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, support sosial ini terbangun dari hubungan yang saling memberi dan memperkuat satu sama lain sesuai norma adat yang berlaku. Kesimpulannya, hubungan kekeluargaan dalam sistem matrilineal lebih dari sekadar mekanisme pewarisan atau struktur adat. Ia berfungsi sebagai sumber support sosial yang mampu memperkuat kesehatan sosial dan mental masyarakat secara kolektif. Sistem ini menciptakan ikatan yang kokoh dan dukungan emosional yang berkelanjutan, yang sangat penting di tengah perubahan sosial dan tantangan zaman modern. Aspek ini juga mendukung keberlangsungan masyarakat Minangkabau sebagai komunitas yang sehat secara psikologis dan sosial, sekaligus menjadi ciri khas budaya yang harus tetap dilestarikan. Linda (2017); Cohen & Wills (1985); Yuliza (2020); Keesing (2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018). Rancangan Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini Menggunakan desain studi literatur atau kajian pustaka. Menurut Fink (2010), studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan sumber data relevan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencarian Literatur

Artikel yang didapatkan dari hasil penelusuran pada database teridentifikasi sebanyak 100 artikel dengan kata kunci pencarian "sistem matrilineal". Selanjutnya dilakukan review artikel terhadap judul penelitian yang relevan dengan fokus sistem matrilineal dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau, sebanyak 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk kemudian dilakukan review lebih lanjut. Pada tahap berikutnya, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dengan aspek kesehatan sosial, dimana diperoleh 9 artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Seleksi akhir dilakukan berdasarkan kriteria artikel yang membahas tantangan dan perubahan zaman dalam sistem matrilineal, menghasilkan 11 jurnal yang masuk kedalam *systematic literature review*.



Gambar 1 Flow Chart Seleksi Studi

Hasil Abstraksi Data

Penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan relevan dengan tujuan studi dilakukan sistematis. melalui Studi-studi dikelompokkan ke dalam tinjauan tersebut tabel berdasarkan informasi berikut: judul penelitian, nama peneliti, penelitian, tahun desain studi, dan hasil penelitian. Data yang telah diekstraksi disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1 Hasil Abstraksi Data

No	Peneliti	Judul Artikel / Jurnal	Desain Studi	Tujuan	Fokus	Hasil Penelitian
1	Ahmad (2021)	<i>Contested gender roles and relations in matriarchal Minangkabau</i>	Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dan pendekatan mini etnografi	Mengeksplorasi peran dan relasi gender dalam masyarakat Minangkabau serta memahami bagaimana situasi tersebut mengalami perubahan akibat interaksi dengan faktor-faktor lain seperti ajaran Islam dan proyeksi negara-bangsa	Memahami peran serta relasi gender dalam masyarakat Minangkabau, serta bagaimana dinamika tersebut mengalami perubahan akibat pengaruh faktor eksternal seperti ajaran Islam dan proyeksi negara-bangsa. Penelitian ini juga menyoroti kontestasi dan perubahan dalam konsep gender dan sistem matriarkal tradisional Minangkabau	Menunjukkan bahwa konsep gender dan relasi gender dalam masyarakat Minangkabau tetap menjadi wacana yang sangat diperebutkan dan dinamis. Meskipun tradisi matriarkal dan sistem matrilineal masih kuat dan dihormati, terdapat kontestasi dan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ajaran Islam, kebijakan negara, dan interaksi budaya. Di wilayah perkotaan dan modern, terjadi pergeseran dalam persepsi gender dan peran perempuan dan laki-laki, namun tradisi matriarkal tetap menjadi elemen khas yang stabil dan dihormati hingga saat ini
2	Anwar et al. (2020)	<i>Preserving the Value of Minangkabau Culture Through Local Wisdom-Based Education</i>	Pendekatan kualitatif dengan analisis budaya dan pendidikan	Melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut serta mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi,	Memahami dan mengkaji bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau serta meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan budaya tersebut. Penelitian ini juga menyoroti peran pendidikan dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan upaya memperkuat identitas budaya Minangkabau	Menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya Minangkabau dan meningkatkan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, pendidikan ini mampu melestarikan tradisi dan nilai-nilai adat, serta menjadi strategi efektif dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan juga terbukti meningkatkan rasa cinta tanah air dan karakter bangsa di kalangan generasi muda
3.	Afriyenti et al. (2025)	Pola Pengasuhan	Metode systematic literature	Melihat pengaruh pola pengasuhan matrilineal	Pola asuh matrilineal dan karakter remaja	Hasil penelitian menemukan pola asuh dalam budaya

		Matrilineal Terhadap Karakter Remaja Minang: <i>A Systematic Literature Review</i>	review/tinjauan sistematis	terhadap karakter remaja minang		Minangkabau, termasuk pengaruh sistem matrilineal, tradisi merantau, dan peran mamak, secara signifikan membentuk karakter remaja, dengan pola asuh seimbang dan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam pengembangan kepribadian positif. Selain itu, pola asuh otoriter, demokratis, dan dinamika keluarga juga berkontribusi pada asertivitas, kebebasan, dan struktur kekuasaan dalam keluarga remaja Minangkabau dalam mendukung perkembangan perilaku remaja
4.	Asyura, S., & Rizal, G.L. (2020)	Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua	Kuantitatif komparatif.	Mengetahui perbedaan asertivitas remaja Minang ditinjau dari pola asuh orang tua	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat asertivitas remaja, dengan menekankan bahwa pola asuh authoritative menghasilkan remaja yang lebih asertif dibandingkan pola asuh permissive, neglectful, dan authoritarian	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pada umumnya asertivitas remaja Minang berada pada kategori sedang. Kemudian, dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam asertivitas ditinjau dari pola asuh orang tua. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam asertivitas antara laki-laki dan perempuan
5	Azura et.al (2024)	Transformasi Identitas Budaya Minangkabau Di Perantauan	Metode literature review	Mengetahui alasan di balik fenomena banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau, serta memahami bagaimana pola perantauan ini mempengaruhi identitas budaya mereka dan upaya pelestariannya di tengah perubahan zaman dan lingkungan baru	Memahami bagaimana perantauan masyarakat Minangkabau mempengaruhi identitas budaya mereka, termasuk proses adaptasi di lingkungan urban, serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial dan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perantauan masyarakat Minangkabau memiliki dampak positif dan negatif terhadap identitas budaya mereka. Secara positif, perantauan dapat memperkuat tali persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan memperkaya pengalaman budaya individu. Namun, di sisi lain, terdapat risiko erosi nilai-nilai budaya dan perubahan identitas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih

						terbuka terhadap budaya luar. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya upaya pelestarian budaya dan penyesuaian positif agar identitas budaya Minangkabau tetap terjaga di tengah tantangan globalisasi dan urbanisasi
6.	Mada et.al (2024)	<i>Parental Attachment in Generation Z Adolescents: Comparison in Matrilineal and Patrilineal Kinship Systems in Indonesia</i>	Metode kuantitatif dan kualitatif	Menganalisis perbedaan keterikatan orangtua (parental attachment) pada remaja Generasi Z yang berasal dari dua sistem kekerabatan berbeda di Indonesia, yaitu sistem matrilineal (Minangkabau) dan patrilineal (Batak Toba). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sistem kekerabatan memengaruhi bentuk dan kekuatan hubungan emosional antara anak dengan orangtua mereka	Mengkaji dimensi keterikatan orangtua (komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan) pada remaja dalam konteks budaya yang berbeda. Membandingkan pola keterikatan antara anak dengan ayah dan ibu pada dua kelompok budaya yang memiliki sistem pewarisan dan pengasuhan yang berbeda (matrilineal vs. patrilineal)	Menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat keterikatan orangtua antara remaja dari sistem matrilineal (Minangkabau) dan patrilineal (Batak Toba). Namun, ditemukan kecenderungan pola keterikatan yang berbeda: remaja matrilineal lebih terikat pada ibu, sementara remaja patrilineal lebih terikat pada ayah. Pola ini dipengaruhi oleh nilai budaya dan struktur kekerabatan yang berlaku di masing-masing kelompok
7.	Rahman (2024)	Sistem Pewarisan Matrilineal Minangkabau: Nilai Kolektivitas di Tengah Modernitas	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Mengkaji bagaimana sistem ini berfungsi dalam menjaga keberlangsungan adat dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau di tengah tantangan modernitas	Memahami nilai-nilai kolektivitas, mekanisme adat, serta dinamika sosial yang terkait dengan sistem pewarisan tersebut	Menunjukkan bahwa sistem pewarisan matrilineal Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi harta dan gelar, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan kontrol sosial yang memperkuat kebersamaan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernitas seperti urbanisasi dan individualisme, prinsip-prinsip adat tetap dipertahankan melalui pendidikan budaya dan penguatan hukum adat, sehingga keberlanjutan sistem ini tetap terjaga. Selain itu, mekanisme pewarisan yang fleksibel dan adaptif, seperti "warisan kabuliah," memungkinkan

						hubungan sosial dan adat tetap terjalin meskipun terjadi migrasi dan perubahan sosial
8.	Sari & Wibowo (2020)	Dinamika Sosial dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau	Studi Kualitatif	Menganalisis peran perempuan dalam dinamika sosial masyarakat Minangkabau, termasuk bagaimana sistem matrilineal mempengaruhi struktur sosial dan kestabilan sosial-budaya.	Memahami peran perempuan dalam struktur matrilineal dan bagaimana peran mereka mendukung stabilitas sosial, identitas budaya, dan kohesi masyarakat Minangkabau	Menemukan bahwa Perempuan Minangkabau berperan sebagai pengelola harta pusaka, penjaga adat, dan simbol kekuatan budaya yang memperkuat kohesi sosial. Rumah gadang sebagai simbol kekuasaan perempuan dan tempat berkumpulnya keluarga besar menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam menjaga lestari adat dan identitas budaya. Sistem ini memperkuat rasa bangga, kepercayaan diri, dan solidaritas sosial, sekaligus menjadi mekanisme penopang kesehatan sosial dan mental masyarakat.
9.	Sukmawati (2020)	Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau	Kualitatif, dengan Pendekatan analisis deskriptif	Memahami dan menggambarkan aspek-aspek sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau yang berperan sebagai bentuk perlindungan sosial keluarga, serta untuk mengetahui keberadaan dan kendala yang dihadapi sistem tersebut saat ini dalam memberikan perlindungan sosial terhadap keluarga	Hubungan antara sistem matrilineal, simbol budaya seperti rumah gadang, dan mekanisme perlindungan sosial yang berbasis tradisi lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di tengah perubahan sosial dan modernisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai bentuk perlindungan sosial keluarga yang kokoh, terutama dalam pengelolaan harta pusaka, rumah gadang, dan peran perempuan sebagai penguasa dan pelindung ekonomi keluarga. Meskipun mengalami perubahan dan penurunan peran akibat faktor sosial dan migrasi, simbol-simbol dan prinsip dasar sistem ini tetap memiliki pengaruh penting dalam menjaga kesejahteraan dan stabilitas keluarga
10	Tim Redaksi Mahasiswa Indonesia	Perempuan Minangkabau dan Tantangan Era Modern	Kualitatif dengan analisis deskriptif	Memahami dan menggambarkan sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau, serta meneliti peran perempuan dalam budaya	Memahami sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau, peran perempuan dalam budaya tersebut, serta	Menunjukkan bahwa sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Minangkabau memberikan peran penting bagi perempuan dalam hal warisan dan struktur sosial. Meskipun budaya ini

				tersebut dan tantangan yang dihadapi dalam praktiknya	tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam praktiknya, termasuk isu kesetaraan gender dan reformasi budaya	menempatkan perempuan sebagai pusat garis keturunan dan pengelola aset keluarga, praktik nyata menunjukkan adanya ketimpangan dan pengaruh patriarki, seperti larangan menjanda dan hak waris yang terbatas bagi perempuan setelah menikah, Selain itu, faktor biologis dan sosialisasi turut memperkuat posisi perempuan dalam budaya ini, namun tantangan dalam penerapan nilai kesetaraan gender tetap ada.
11	Yani (2021)	Peran Sistem Matrilineal terhadap Kesejahteraan Mental Perempuan di Minangkabau	Kualitatif	Mengeksplorasi pengaruh sistem matrilineal terhadap kesejahteraan mental perempuan di masyarakat Minangkabau	Hubungan antara posisi sosial perempuan, sistem matrilineal, dan kesejahteraan mental perempuan. Juga mengevaluasi faktor sosial-psikologis serta mekanisme support sosial dalam masyarakat	Menemukan bahwa Perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau cenderung memiliki kondisi psikologis yang stabil, percaya diri, dan mampu membangun support social yang kuat. Posisi mereka sebagai pewaris utama serta pelestari adat memberikan rasa bangga dan identitas yang kuat, sehingga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Hal ini juga memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat, serta meningkatkan ketahanan psikologis di tengah tantangan perubahan sosial

Pembahasan

Sistem Matrilineal Memengaruhi Struktur Sosial Serta Budaya Masyarakat Minangkabau

Berdasarkan hasil kajian literatur, sistem matrilineal di Minangkabau menunjukkan karakteristik yang sangat khas dan berbeda dari sistem kekerabatan patrilineal yang umum ditemukan di berbagai belahan dunia. Temuan Sukmawati (2020) mengungkapkan bahwa sistem matrilineal bukan hanya sekedar pola kekerabatan biasa, melainkan merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Minangkabau secara keseluruhan.

Rumah gadang sebagai simbol utama penerapan sistem matrilineal memiliki makna yang sangat mendalam. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi lebih dari itu, rumah gadang menjadi pusat koordinasi kehidupan sosial dan budaya. Fungsinya sebagai tempat penyimpanan pusaka dan aset keluarga menunjukkan bagaimana sistem matrilineal mengintegrasikan aspek material dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan sistem matrilineal di Minangkabau bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, sosial, dan simbolik.

Struktur sosial yang terbentuk dari sistem matrilineal ini menciptakan pola hubungan yang unik, dimana perempuan tidak hanya dihormati sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi dari

keberlangsungan garis keturunan dan identitas kolektif. Melalui jalur ibu, masyarakat Minangkabau membangun sistem identitas yang berkelanjutan, yang tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan kolektif yang mendalam.

Dampak Sistem Matrilineal Terhadap Kesehatan Sosial Dan Mental Masyarakat Minangkabau

Sistem matrilineal Minangkabau membentuk struktur sosial yang kompleks dan berlapis, di mana perempuan memainkan peran sentral sebagai pewaris garis keturunan sekaligus penjaga nilai-nilai adat dan stabilitas keluarga. Temuan Sukmawati (2020) menunjukkan bahwa struktur ini tidak sekadar mengatur hak waris dan identitas suku, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme proteksi sosial yang menciptakan stabilitas dalam komunitas. Perempuan, sebagai pemilik rumah gadang dan pengelola tanah ulayat, menjadi figur utama dalam menjaga kesinambungan nilai budaya Minangkabau dari generasi ke generasi.

Dalam konteks psikososial, Yani (2021) menekankan bahwa posisi perempuan yang kuat secara sosial berdampak positif terhadap kesehatan mental. Ketika perempuan dihargai dan memiliki peran aktif dalam keluarga serta komunitas, mereka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi. Hal ini berpengaruh langsung pada ketahanan keluarga dan perkembangan psikologis anak-anak mereka. Dalam sistem matrilineal, relasi emosional antara ibu dan anak diperkuat oleh struktur dukungan kolektif dari keluarga besar, menciptakan lingkungan pengasuhan yang suportif dan stabil.

Pola asuh berbasis adat juga menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Afriyenti et al. (2025) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa keluarga besar, khususnya peran mamak (paman dari pihak ibu), memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter anak, terutama remaja. Mamak bukan hanya sosok otoritatif, tetapi juga pembimbing moral yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan kebutuhan perkembangan anak. Tradisi merantau turut memperkaya proses pembentukan karakter, menumbuhkan keberanian, kemandirian, dan adaptabilitas sosial yang tinggi.

Lebih lanjut, penelitian Mada et al. (2024) mengungkap bahwa pola keterikatan emosional dalam keluarga matrilineal memberikan kontribusi penting terhadap ketahanan psikologis remaja Generasi Z. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan matrilineal memiliki akses lebih luas terhadap dukungan sosial dan lebih mampu menghadapi tekanan emosional. Hal ini diperkuat oleh struktur kolektif keluarga yang menyediakan role model dari berbagai figur, seperti ibu, mamak, dan anggota keluarga lainnya.

Dari sudut pandang perilaku, Asyura & Rizal (2020) menemukan bahwa sistem matrilineal juga mendorong pembentukan perilaku asertif yang positif, khususnya pada remaja perempuan. Budaya musyawarah dan partisipasi dalam pengambilan keputusan sejak usia dini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menghargai norma adat yang berlaku. Perempuan Minangkabau tumbuh dalam lingkungan yang mendukung ekspresi diri, namun tetap dalam koridor nilai sosial yang penuh tanggung jawab.

Model pengasuhan dalam sistem ini juga mengarahkan keseimbangan antara kelembutan figur ibu dan ketegasan figur mamak. Seperti dijelaskan Sukmawati (2020), pembagian peran yang tidak bersifat tunggal ini memperkuat fungsi keluarga sebagai *support system*, menciptakan rasa aman sekaligus disiplin yang seimbang. Afriyenti et al. (2025) menambahkan bahwa pola ini efektif dalam membentuk remaja yang tangguh, berkarakter, dan memiliki identitas budaya yang kuat, meskipun menghadapi tantangan modern seperti pergeseran nilai keluarga dan gaya hidup individualistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem matrilineal Minangkabau tidak hanya mempertahankan nilai-nilai adat, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kesejahteraan kolektif masyarakat. Nilai kolektivitas dan partisipasi yang melekat dalam sistem ini menciptakan iklim emosional yang sehat dan suportif. Dengan demikian, struktur sosial ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Tantangan Dan Perubahan Zaman Modern Mempengaruhi Keberlangsungan Sistem Matrilineal Dan Dampaknya Terhadap Aspek Sosial Dan Kesehatan Masyarakat Minangkabau

Sistem matrilineal Minangkabau merupakan bentuk kekerabatan yang khas dan unik dalam khazanah budaya Indonesia, di mana perempuan memegang posisi sentral sebagai pewaris garis keturunan dan pengelola aset keluarga. Sistem ini telah lama menjadi pondasi sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat Minangkabau, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kolektivitas sebagai inti dari praktik sosial dan pengasuhan generasi muda (Sukmawati, 2020). Dalam tatanan tradisional, struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pewarisan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan pembentuk karakter yang efektif, terutama pada remaja yang tumbuh dalam lingkup keluarga besar.

Di sisi lain, sistem matrilineal Minangkabau terbukti memiliki daya tahan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam konteks perantaraan, misalnya, nilai-nilai dasar seperti

penghormatan terhadap perempuan, pola kekerabatan suku, serta praktik musyawarah tetap dilestarikan, meskipun dalam bentuk yang lebih simbolik dan fleksibel (Azura et al., 2024; Sukmawati, 2020). Keberadaan rumah gadang, praktik pewarisan secara simbolik, dan pelaksanaan adat dalam pernikahan menjadi bukti bahwa memori kolektif dan identitas budaya tetap hidup, bahkan di luar ruang geografis asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi sebagai bentuk respons terhadap dinamika sosial.

Dalam konteks psikososial, struktur kolektif yang diwariskan sistem ini menjadi protective factor penting bagi remaja Minangkabau di era modern. Keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, keberadaan figur mamak sebagai pembimbing moral, serta mekanisme musyawarah dalam menyelesaikan konflik sosial menjadi modal sosial yang efektif dalam memperkuat daya lenting (resiliensi) generasi muda (Tim Redaksi RRI, 2024). Dengan demikian, meskipun menghadapi tekanan budaya luar dan perubahan struktur keluarga, nilai-nilai kolektif dari sistem matrilineal tetap memberikan dukungan psikologis yang signifikan dalam menghadapi tekanan hidup modern.

Pentingnya pelestarian sistem matrilineal tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga menyangkut pembangunan karakter dan kesehatan mental generasi muda. Pendidikan budaya menjadi instrumen strategis untuk menanamkan kembali pemahaman tentang adat sejak usia dini, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Penguatan hukum adat juga diperlukan untuk menjaga keberlangsungan struktur sosial tradisional agar tetap relevan dan dihormati di tengah sistem hukum nasional yang cenderung terpusat (Rahman, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal Minangkabau menghadapi tantangan berat di era modern, namun masih menyimpan potensi besar sebagai sumber kekuatan sosial, psikologis, dan budaya. Adaptasi nilai-nilai inti dalam konteks kekinian menjadi kunci untuk memastikan bahwa sistem ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentuk generasi yang berakar kuat, namun dinamis menghadapi dunia global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem matrilineal Minangkabau merupakan warisan budaya unik yang menempatkan perempuan sebagai pewaris utama harta pusaka dan penjaga tradisi melalui garis keturunan ibu. Sistem ini menciptakan keseimbangan gender yang menarik, di mana perempuan mengendalikan warisan material dan budaya, sementara laki-laki berperan sebagai *ninik mamak* yang berfungsi sebagai penengah dan pengarah kehidupan kemenakan. Dampak positifnya terasa nyata dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Perempuan tumbuh dengan rasa percaya diri tinggi dan identitas kolektif yang kuat. Pola asuh yang melibatkan keluarga besar menciptakan jaringan dukungan sosial yang luas, membangun karakter mandiri namun bertanggung jawab sosial. Nilai gotong royong yang melekat juga menjadi benteng alami terhadap tekanan psikologis. Namun, modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan serius. Generasi muda kini hidup dalam persimpangan nilai tradisional dan tuntutan modern, mengalami konflik identitas dan pergeseran norma peran gender. Urbanisasi juga memisahkan mereka dari praktik adat sehari-hari. Meski demikian, sistem ini menunjukkan kemampuan adaptasi luar biasa. Rumah gadang tetap berdiri sebagai simbol identitas, praktik adat terus dijalankan dengan modifikasi, dan memori kolektif terjaga melalui tradisi lisan. Transformasi yang terjadi bukan kekalahan, melainkan bukti bahwa warisan budaya kuat mampu berevolusi tanpa kehilangan jati diri. Keberlanjutan sistem matrilineal Minangkabau bergantung pada kemampuan masyarakat menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan adaptasi terhadap kebutuhan zaman, menjadikannya contoh bagaimana tradisi dapat bertahan di tengah perubahan global.

Saran

1. Bagi pemerintah : Pemerintah daerah, khususnya di Sumatera Barat, diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan sistem matrilineal sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan antara lain:
 - a) Mengintegrasikan nilai-nilai adat matrilineal ke dalam kurikulum lokal pendidikan formal, khususnya pada jenjang dasar dan menengah, agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini.
 - b) Memberikan dukungan anggaran dan kebijakan untuk pelestarian rumah gadang, tanah ulayat, dan lembaga adat, melalui program revitalisasi dan penguatan kelembagaan adat.
 - c) Memfasilitasi dialog antar pihak terkait, seperti pemuka adat, tokoh agama, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil untuk menyusun pedoman bersama yang menjembatani antara hukum adat, agama, dan hukum negara.

- d) Mendorong penelitian dan dokumentasi sistem matrilineal secara berkelanjutan, termasuk digitalisasi arsip adat dan peningkatan kapasitas lembaga penelitian daerah
2. Bagi Masyarakat Minangkabau : Masyarakat Minangkabau sebagai pemilik budaya matrilineal diharapkan dapat terus menjaga keberlangsungan nilai dan praktik adat melalui :
 - a) Menghidupkan kembali peran rumah gadang sebagai pusat kehidupan sosial dan adat, tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai ruang interaksi lintas generasi.
 - b) Menanamkan nilai adat kepada generasi muda secara aktif, baik melalui pendidikan keluarga, kegiatan komunitas, maupun upacara adat yang melibatkan anak-anak dan remaja.
 - c) Memperkuat kembali peran ninik mamak dan lembaga adat, agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan hukum modern, serta mampu menyelesaikan konflik secara musyawarah dan adil.
 - d) Menciptakan ruang adaptasi budaya yang tetap berakar pada prinsip matrilineal namun terbuka terhadap konteks modern, seperti kepemilikan bersama dalam konteks keluarga inti dan urbanisasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya : Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam dan memperluas cakupan kajian sistem matrilineal Minangkabau melalui pendekatan yang lebih interdisipliner dan kontekstual, dengan saran sebagai berikut :
 - a) Melakukan penelitian lapangan berbasis komunitas (*community-based research*) untuk menggali dinamika aktual antara generasi tua dan muda dalam mempraktikkan sistem matrilineal.
 - b) Mengkaji integrasi sistem matrilineal dengan nilai-nilai Islam dan hukum nasional secara komparatif dan solutif, agar ditemukan model pewarisan yang akomodatif dan adil.
 - c) Menelusuri transformasi peran gender dalam masyarakat matrilineal Minangkabau modern, khususnya bagaimana peran perempuan dan laki-laki menyesuaikan diri dalam konteks ekonomi dan sosial masa kini.
 - d) Mengembangkan model pewarisan digital atau dokumentasi pusaka keluarga, agar warisan adat tidak hanya tersimpan secara fisik tetapi juga dapat diakses oleh generasi mendatang dalam bentuk digital dan arsip pengetahuan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afriyenti, L., Wulandari, S., & Susanti, R. (2025). Pola Pengasuhan Matrilineal Terhadap Karakter Remaja Minang: A Systematic Literature Review. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1).
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visdia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177–4188
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Anwar, S., Aziz, I., & Susanti, D. (2020). Preserving the Value of Minangkabau Culture Through Local Wisdom Based Education. In *Proceedings of the 4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA 2 2019)* (Vol. 57, pp. 495–500). Atlantis Press.
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi, Proyeksi*, 15(2)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). Sumatera Barat Dalam Angka 2022. Padang: BPS Sumbar
- Desrianti, F. (2005). Struktur kekuasaan di Minangkabau (Studi deskriptif mengenai adat normatif dan realitas kekinian masyarakat Nagari Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat) (Tesis, Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta: UGM Press
- Hakam, A. (2021). Contested gender roles and relations in matriarchal Minangkabau. *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1)
- Hajizar, M. (1988). Struktur Organisasi Sosial dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1(1).
- Helmizar, H. (2019). Tradisi manjujai dapat bantu pencegahan stunting. *ANTARA Sumbar*.

- Kistanto, N. H. (2017). Konsep Kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Linda, M. (2017). Perempuan dalam Sistem Keperabatan Minangkabau: Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(1), 85–97
- Lipoeto, N. I. (2001). Contemporary Minangkabau food culture in West Sumatra, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 10(1), 10-16
- Mada, G., Gamajop, P., Sholekhah, A., & Pertiwi, P. P. (2024). Parental Attachment in Generation Z Adolescents: Comparison in Matrilineal and Patrilineal Kinship Systems in Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 10(2)
- Merial Ulfa dkk.(2017) Peran Mamak Dalam Memotivasi Kemenakan Dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau Di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumantik Kabupaten Solok, *Jurnal Universitas Riau, Riau*,
- Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2018), 141–55
- Rahman, H. (2024). Sistem Pewarisan Matrilineal Minangkabau: Nilai Kolektivitas di Tengah Modernitas. *Langgam.id*. Retrieved from <https://langgam.id/sistem-pewarisan-matrilineal-minangkabau-nilai-kolektivitas-di-tengah-modernitas/>
- Sastra, A. I. (2018). Suku Melayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal*, Vol. 1 No.1, hlm. 1–13.
- Senft, G. (2008). Bronislaw Malinowski and Linguistic Pragmatics. *Lodz Papers in Pragmatics*. <https://doi.org/10.2478/v10016-007-0006-7>
- Silvia, A. (2015). Pewarisan Pusaka Tinggi dalam Masyarakat Minangkabau: Antara Hukum Adat dan Dinamika Sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(2), 121–134.
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiuddin, Arif, 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2018), 141–55
- Sukmawati, E. (2020). Filosofi Sistem Keperabatan Matrilineal sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8, diakses pada tanggal 20 Juni 2025.
- Link: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/16403>
- Syarifuddin, S. (2017). The roles of matrilineal system towards integrating religious and cultural values in Minangkabau community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 355-372
- Senft, G. (2008). Fungsi Unsur Kebudayaan. Dalam: Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture*.
- Sukmawati, Ellies. (2022). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat Minangkabau. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1).
- Tim Redaksi Liputan6. (2024). Keunikan Sistem Matrilineal Masyarakat Minangkabau, Warisan Budaya yang Terus Bertahan. *Liputan6*. diakses pada tanggal 20 Juli 2025 <https://www.liputan6.com/regional/read/5704180/keunikan-sistem-matrilineal-masyarakat-minangkabau-warisan-budaya-yang-terus-bertahan>
- Tim Redaksi Mahasiswa Indonesia. (2025). Peran Wanita dalam Matrilineal Minangkabau: Relevansi dan Tantangan di Era Modern. *Mahasiswa Indonesia*. diakses pada tanggal 20 Juli 2025 <https://mahasiswaindonesia.id/peran-wanita-dalam-matrilineal-minangkabau-relevansi-dan-tantangan-di-era-modern/>

- Tim Redaksi RRI. (2024). Matrilineal di Minangkabau, Warisan Budaya yang Unik. RRI.co.id. diakses pada tanggal 21 Juli 2025 <https://www.rri.co.id/features/603539/matrilineal-di-minangkabau-warisan-budaya-yang-unik>
- Wendi, E. (2017). Perempuan dan Kepemilikan Harta dalam Sistem Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Hukum Islam*, 15(1), 45–56
- Yuliza, R. (2020). Modernisasi dan Perubahan Struktur Sosial pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial Humaniora*, 90–102. Diakses pada tanggal 02 Juni 2025 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jsh/article/view/7123>
- Yuliza, A. (2020). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(1).